

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. *Kelapa Sawit*

Kelapa sawit (*Elaes guineensis Jack*) merupakan tanaman yang menghasilkan minyak nabati pada produktivitas lebih tinggi dibanding minyak nabati lainnya, misalnya kelapa (*Cocos nucifera*), zaitun (*Olea europeae sativa*), wijen (*Sesamum indicum*), bunga matahari (*Helianthus annuus*), kacang tanah (*Arachis hypogea*), dan kedelai (*Glycine hispida*) (Palupi, E. dkk, 2008).

Pada umumnya tanaman kelapa sawit yang tumbuh baik sudah dapat menghasilkan buah serta siap dipanen pertama kali pada umur 3,5 tahun sejak penanaman biji kecambah di awal pembibitan. Dengan arti lain, tanaman siap dipanen pada umur 2,5 tahun sejak penanaman dilapangan. Buah akan terbentuk setelah terjadi penyerbukan dan pembuahan. Waktu penyerbukan sampai buah siap panen adalah 5-6 bulan. Warna buah tergantung varietas dan umurnya (Yan Fauzi dkk 2012).

Tanaman kelapa sawit rata-rata menghasilkan buah 20-22 tandan/tahun. Untuk tanaman tua, produktivitasnya akan menurun menjadi 12-14 tandan/tahun. Pada tahun pertama tanaman berbuah, berat tandan buah hanya kisaran 3-6 kg, tetapi semakin tua umur tanaman maka berat tandan buah bertambah, yaitu mencapai 25-35 kg/tandan. Banyaknya buah yang terdapat pada satu tandan tergantung pada faktor genetik umur, lingkungan, dan tehnik budidayanya. Jumlah buah/tandan buah pada tanaman yang cukup tua mencapai 1600 buah. Panjang buah antara 2-5 cm dan berat sekitar 20-30 g/buah.

Buah sawit memiliki dua jenis minyak, yaitu CPO (*crude palm oil*) dari bagian mesokarpium dan PKO (*palm kernel oil*) dari bagian endosperm yang diekstrak secara terpisah, karena kandungan dan kegunaannya berbeda. Minyak dalam mesokarpium mulai disintesis pada periode 120 hsa (hari setelah *anthesis*) dan berhenti pada buah mulai lepas dari tangkainya (akrab disebut membrondol). Sementara itu minyak dalam endosperm mulai memadat, yaitu diatas 70 hsa. Secara normal membrondolnya buah mulai terjadi pada 150-155 hsa (secara individu 120-200 hsa). Buah akan membrondol semua dari tandannya sekitar 2-4 minggu sejak membrondolnya buah dapat ditunda, yaitu dengan penyemprotan zat pengatur tumbuh jenis auksin, asam giberelat, atau etephon.

2. Keunggulan dan Manfaat Minyak Sawit

Kelapa sawit sebagian kecil dikonsumsi di dalam negeri sebagai bahan pokok dalam pembuatan minyak goreng, sabun, *margarine*, dan sebagian besar lainnya diekspor dalam bentuk minyak sawit atau crude palm oil (CPO) dan minyak inti sawit atau palm kernel oil (PKO) (Ermawati, T., & Saptia, Y. 2013). Menurut Yan Fauzi dkk (2012), berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa minyak sawit memiliki keunggulan dibandingkan minyak nabati lainnya. Beberapa keunggulan minyak sawit antara lain sebagai berikut.

- a. Tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga menempatkan CPO menjadi sumber minyak nabati termurah.
- b. Penggunaannya sangat luas, diantaranya minyak goreng, dan margarin.
- c. Sebagai sumber energi yang baik.
- d. Mempunyai kandungan vitamin E dan *karotenoid*, serta tidak mengandung asam lemak trans, sehingga berpengaruh positif bagi kesehatan tubuh.

- e. Produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 ton/ha, sedangkan minyak kedelai, lobak, kopra, dan minyak bunga matahari masing-masing hanya 0,34; 0,51; 0,57; dan 0,53 ton/ha.
- f. Memiliki keluwesan dan keluasan dalam ragam kegunaan baik dibidang pangan maupun non pangan.
- g. Terjadinya pergeseran dalam industri yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu oleokimia yang berbahan baku CPO, terutama di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa Barat.

3. Koperasi

Koperasi merupakan organisasi swasta yang dibentuk secara sukarela oleh orang-orang atau kelompok yang mempunyai kepentingan dan persamaan yang sama, dengan tujuan mengurus kepentingan anggota serta menciptakan keuntungan timbal balik (*feed back*) bagi anggota koperasi maupun perusahaan koperasi (Sitio *dkk* 2001). Dengan adanya Undang-Undang Koperasi No tahun 1967, maka Koperasi Indonesia memperoleh kedudukan hukum dan mendapat tempat yang wajar sebagai wadah suatu organisasi perjuangan ekonomi yang dibangun oleh rakyat dengan landasan sosial sebagai alat pendemokrasian nasional (Widiyanti. N *dkk*, 2008).

a. Ciri-ciri Koperasi

Ciri-ciri Koperasi menurut Kartasapoetra G. (1993), yaitu sebagai berikut:

- 1) Koperasi merupakan tempat berkumpulnya kelompok atau orang-orang yang bekerja sama untuk memajukan kepentingan ekonomi, mempunyai kepentingan yang sama dan bukan perkumpulan modal.

- 2) Badan usaha yang berjuang memenuhi kebutuhan dan kepentingan anggota dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup yang baik.
- 3) Melakukan bidang usaha bisnis (to do bisnis) dengan pihak yang jelas.
- 4) Koperasi merupakan wadah demokrasi yang berwatak sosial, karena anggota (mereka juga yang duduk sebagai pengurus) bersinergi dan bekerja sama gotong royong yang berdasarkan hak dan kewajiban mengurus koperasi secara bersama-sama.
- 5) Koperasi harus mempunyai tujuan yang sama demi anggota dalam hal-hal yang membangun karya usaha dan jasa. Peran serta anggota akan diberikan imbalan yang adil berupa pembagian keuntungan yang diterima koperasi, besar kecilnya pembagian keuntungan di atur sesuai peran serta.

b. Modal Usaha Koperasi

Modal usaha koperasi berasal dari tiga sumber, yaitu modal sendiri, sisa hasil usaha koperasi (cadangan) dan modal pinjaman (Widiyanti. N *dkk*, 2008). Widiyanti. N *dkk* (2008) mengungkapkan bahwa tujuan utama koperasi ialah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan anggota-anggotanya. Namun koperasi bukanlah usaha ekonomi yang mementingkan serta mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya. Koperasi lebih berusaha untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan sehari-hari anggotanya.

c. Jenis Golongan Koperasi

Menurut bidang usahanya, jenis koperasi menurut Widiyanti. N *dkk* (2008) dapat dikelompokkan menjadi lima golongan, yaitu :

1) Koperasi Produksi

Koperasi produksi bergerak dalam pembuatan serta penjualan suatu barang atau produk yang dilakukan oleh koperasi sebagai organisasi dan dilakukan oleh anggota koperasi terkait dengan produksi barang atau jasa.

2) Koperasi Konsumsi

Koperasi Konsumsi adalah koperasi yang bergerak dalam penyediaan kebutuhan setiap harinya untuk anggota koperasi. Tujuan dari koperasi konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari dengan kualitas baik dan harga yang layak.

3) Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi Simpan Pinjam adalah koperasi kredit yang bergerak untuk penghimpunan dana dari anggota serta menyalurkan kepada anggota koperasi yang membutuhkan pinjaman.

4) Koperasi Serba Usaha/Koperasi Unit Desa

Koperasi unit desa (KUD) didirikan untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan hidup rakyat pedesaan. KUD didirikan di desa yang mempunyai potensi ekonomi yang baik. Kebutuhan dari setiap anggota koperasi sangatlah beragam, yang terbagi menjadi beberapa yaitu perkreditan, penyediaan dan penyaluran sarana produksi pertanian dan keperluan hidup sehari-hari, pengolahan serta pemasaran hasil pertanian, pelayanan jasa-jasa lainnya, dan melakukan kegiatan ekonomi lainnya.

5) Koperasi Jasa

Koperasi jasa berperan dibidang penyediaan jasa tertentu bagi anggota maupun masyarakat umum.

4. Sikap

Sikap adalah suatu bentuk reaksi dari perasaan seseorang terhadap suatu objek, baik itu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung. Sikap merupakan suatu respons *evaluative* yang berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2007).

Sikap merupakan respon untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Kesiapan yang terdapat dalam individu berguna untuk memberikan respon tersebut yang disebut *aufgabe* atau *task attitude*. Jadi sikap itu sangat berpengaruh terhadap mental yang mencakup respon fisik (Azwar, 2015).

Munurut Azwar (2015), dalam menentukan atau melihat sikap seseorang dapat diukur dari tiga komponen yaitu sebagai berikut :

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar terhadap obyek atau subyek sikap. Informasi yang masuk kepada manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Mann, L (1969) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi kepercayaan dan persepsi yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Komponen kognitif juga dapat disamakan dengan opini, terutama apabila menyangkut masalah isu.

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan suatu permasalahan yang berhubungan dengan perasaan (emosi) subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu yang bisa saja baik atau buruk sejalan dengan hasil penilaiannya. Aspek emosional ini biasanya berakar semakin mendalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang bisa bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

c. Komponen konatif (Perilaku)

Komponen konatif adalah kecenderungan bertindak berkenaan dengan keinginan individu seseorang untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Sikap seseorang terhadap suatu objek bisa positif atau negatif, kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan yang membentuk sikap individual. Seandainya sikap tidak konsisten dengan perilaku, mungkin ada faktor dari luar diri manusia yang membuat sikap dan perilaku tidak konsisten. Faktor tersebut adalah sistem nilai eksternal yang berada di masyarakat, diantaranya norma, politik, budaya, dan sebagainya. Komponen konatif juga merupakan bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Sikap individu sangat berkaitan dengan perilaku seseorang, jika faktor-faktor dari sikap telah mempengaruhi ataupun menumbuhkan sikap seseorang, maka antara sikap dan perilaku akan konsisten atau stabil. Jika sikap tidak konsisten dengan perilaku yang dikerjakan, mungkin ada faktor lain dari luar diri manusia

yang membuat sikap dan perilaku tidak konsisten. Faktor tersebut adalah sistem nilai eksternal yang berada di lingkungan masyarakat, diantaranya norma, politik, budaya, lingkungan dan sebagainya (Azwar, 1998). Menurut Kusumawardhani dkk (2015) Faktor-faktor yang membentuk sikap terdiri dari pengalaman berusahatani, umur, pendidikan formal, pengaruh orang lain yang dianggap penting, terpaan media massa, budaya pelestarian alam, dan pendapatan. Sedangkan Menurut Azwar (1998), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu:

a. Umur

Umur akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu keadaan, seseorang yang memiliki umur muda pasti akan mempunyai sikap yang berbeda dengan yang seseorang yang berumur lebih tua.

b. Pendidikan

Seseorang yang memiliki pendidikan yang baik atau lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih baik.

c. Pendapatan

Pendapatan yang dihasilkan seseorang dari suatu lembaga, akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap lembaga tersebut.

d. Pengalaman organisasi

Menurut Mardikanto (2006), menyebutkan bahwa pengalaman dalam bertani tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka terapkan dalam kegiatan bertani dan merupakan hasil belajar dari pengalamannya dan menjadi faktor dalam mempengaruhi aktifitas seseorang dalam melakukan usaha tani.

e. Pengaruh orang lain yang dianggap penting (*Significant Others*)

Orang lain yang dianggap penting yaitu orang yang kita respon dan kita harapkan pendapatnya terhadap tingkah laku dan opini kita lakukan, orang-rang ini berarti khusus dalam kehidupan. Misalnya: suami/istri, orang tua, teman dekat, guru, pemimpin. Umumnya individu tersebut akan memiliki sikap yang searah dengan orang yang dianggap penting (Azwar, 1998).

f. Media massa

Media massa sangat penting perannya dalam penyampaian pesan yaitu media cetak dan elektronik, media massa membawa pesan-pesan sugestif yang bisa mempengaruhi opini kita sehingga bisa mengubah sikap. Jika pesan yang disampaikan cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga membentuk suatu sikap tertentu.

6. Penelitian terdahulu

Menurut Kharisma S (2017) dalam penelitian Sikap Petani Pisang Terhadap Koperasi “AMBOY” (Agro Mirasa Boga Bantul Yogyakarta) Desa Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, DIY, diketahui bahwa sikap anggota koperasi terhadap kopersai “AMBOY” dari penilaiannya menggunakan metode triadik, atau disebut juga pendekatan *tricompent* masuk dalam kategori baik. koperasi sangat bermanfaat bagi anggota dikarenakan koperasi dapat dijadikan tempat belajar sekaligus berbisnis dan meningkatkan inovasi produk yang di jual agar lebih menarik dan diminati oleh konsumen. Lebih dari 50% anggota menyatakan dengan bergabung di koperasi “AMBOY” bisa meningkatkan pendapatan mereka.

Menurut Ika Puspitasari, Kusmantoro Edy, Tri Yanto Analisis (2013) dalam penelitian Sikap Petani Cabai Terhadap Pelayanan Koperasi Serba Usaha Sejahtera Abadi Di Desa Kuta Buwa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Sikap petani cabai terhadap pelayanan koperasi adalah baik dan pelayanan pada kegiatan pemasaran hasil berhubungan kuat dengan sikap petani cabai. Atribut pelayanan yang menjadi bahan pertimbangan petani cabai dalam mendapatkan pelayanan koperasi adalah pinjaman modal (100%), pemasaran hasil (98,68%), pinjaman sarana dan produksi pertanian (93,42%), bimbingan teknis budidaya (92,11%), dan kualitas pelayanan (92,11%). Terdapat perbedaan tingkat kepentingan atribut yang menjadi bahan pertimbangan petani cabai dalam mendapatkan pelayanan koperasi. Tingkat kepentingan pelayanan koperasi secara berurutan adalah pinjaman modal dengan rata-rata 4,54 pemasaran hasil dengan rata-rata 4,50 bimbingan teknis budidaya dengan rata-rata 3,70 kualitas pelayanan dengan rata-rata 3,68 dan pinjaman sarana produksi pertanian dengan rata-rata 3,41.

Menurut Latifah, H. N. (2010) dalam penelitian Sikap Petani Tembakau Terhadap Program Kemitraan PT Gudang Garam Di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro. Sikap petani tembakau terhadap tujuan kemitraan, pemberian modal, pemberian saprodi (benih, pestisida, pupuk, dan teknologi atau peralatan usahatani), pemasaran hasil, penetapan harga serta manfaat kemitraan dalam program kemitraan PT Gudang Garam tergolong dalam kategori baik. Hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam yakni. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi, pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam, dengan arah

positif pada tingkat kepercayaan 99%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani tembakau terhadap program kemitraan PT Gudang Garam, dengan arah positif pada tingkat kepercayaan 95%.

Menurut Hasibuan, A. M dkk (2013) dalam penelitian Analisis Persepsi dan Sikap Petani terhadap Atribut Benih Kopi di Provinsi Lampung. Dalam mengadopsi benih kopi, petani menganggap bahwa atribut ketahanan terhadap serangan hama penyakit merupakan atribut paling penting, kemudian diikuti oleh produktivitas dan umur produktif. Sikap petani terhadap benih unggul kopi lebih tinggi dibandingkan benih lokal, dengan persepsi bahwa benih unggul memiliki produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, serta daya tumbuh yang lebih baik. Sikap dan persepsi ini terbukti dalam perilaku petani yang berdasarkan hasil survei telah mengadopsi sebesar 63,38% benih unggul. Agar adopsi benih unggul kopi lebih besar dari 63,38% maka atribut-atribut benih unggul kopi, terutama yang disikapi lebih rendah dibanding benih lokal harus ditingkatkan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan optimasi manajemen rantai pasok (*supply chain management*) benih unggul agar tersedia ditingkat petani dalam jumlah, waktu, dan kualitas yang tepat serta harga yang relatif murah.

Menurut Wicaksana, B. E (2014) dalam penelitian tentang Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Dalam Menggunakan Benih Kentang Bersertifikat (*Solanum tuberosum* L.) di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Hasil analisis sikap dan kepuasan petani dalam menggunakan benih kentang bersertifikat menunjukkan persentase sebesar 56.67% petani kentang memiliki sikap netral terhadap benih kentang bersertifikat. Hal ini menunjukkan bahwa petani kentang memiliki kecenderungan

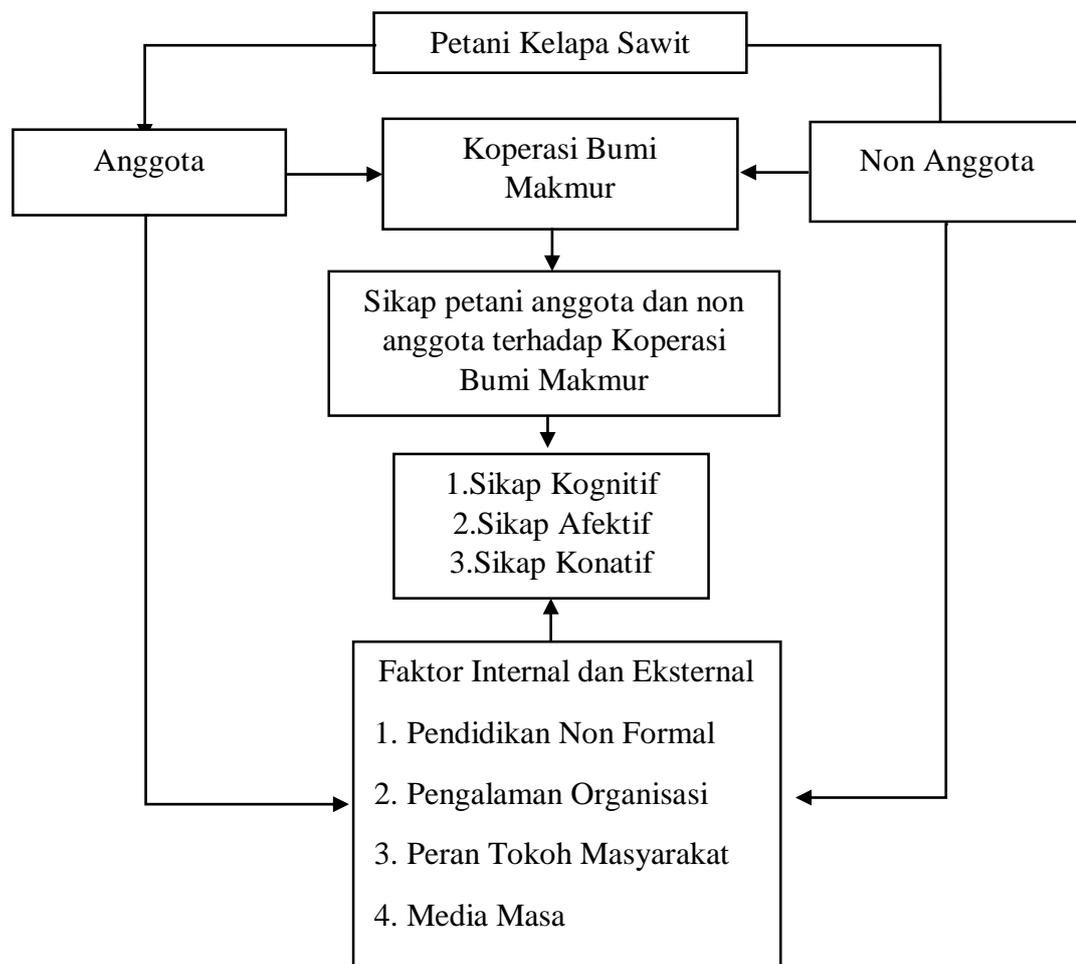
sikap yang mudah berubah, baik itu positif maupun negatif tergantung kinerja dari benih tersebut. Sikap netral ini terjadi sebagai akibat dari tingginya harga benih kentang bersertifikat di tingkat petani dibandingkan dengan benih lokal sehingga persepsi petani terhadap benih kentang bersertifikat sangat mudah berubah mengikuti harga beli dan manfaat yang diperoleh petani.

B. Kerangka Pemikiran

Kelapa sawit adalah komoditas unggulan dari pertanian yang ada di Belitung selain Lada dan Karet. Petani kelapa sawit di desa Tanjung Kelumpang sangat memerlukan koperasi dalam penjualan TBS, dimana peran dari koperasi adalah untuk menjual TBS ke perusahaan baik dari anggota atau pun non anggota koperasi karena perusahaan hanya menerima penjualan dari koperasi yang mempunyai badan hukum. Menurut CSR PT SMM petani yang tidak terdaftar menjadi anggota tetap bisa menjual TBS ke perusahaan dengan syarat memakai kupon delivery order (DO) dari koperasi Bumi Makmur dan nantinya akan di potong 3% dari pendapatan.

Koperasi Bumi Makmur bergerak dalam bidang jual beli tandan buah segar kelapa sawit dan perdagangan umum yang fokus pada jasa penyaluran penjualan TBS ke perusahaan. Anggota koperasi Bumi Makmur sekarang ini ada 66 orang dan petani non anggota ada 422 orang yang total keseluruhan petani adalah 488 orang. Perbedaan status keduanya merupakan masalah yang harus di amati, terkait dengan sikap petani baik anggota dan non anggota terhadap Koperasi Bumi Makmur. Aspek pengamatan yang perlu diketahui ialah sikap dan faktor-faktor petani kelapa sawit terhadap koperasi. Sikap petani kelapa sawit dapat dilihat berdasarkan dari sikap Kognitif, Afektif, dan Konatif petani kelapa sawit terhadap Koperasi Bumi Makmur yang meliputi tujuan, fasilitas, pelayanan, kegiatan usaha

utama, kompensasi fee dan manfaat. Sikap petani kelapa sawit yang merupakan anggota dan non anggota Koperasi Bumi Makmur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pendidikan non formal, pengalaman organisasi, peran tokoh masyarakat, dan media masa. Berikut ini adalah kerangka Pemikiran Sikap Petani Kelapa Sawit Terhadap Koperasi Bumi Makmur di Kabupaten Belitung Timur.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

